

Pendekatan *Deep Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Syifa Nurul Qolbiah, Pradina Arief Budiman, Nazhif Azwan Albany, Endi Suhendi

Universitas Islam Nusantara

Syifanurulqolbiahsyifa@gmail.com Pradina0705@gmail.com

nazhifazwan@gmail.com endi_suhendi@uninus.ac.id

ABSTRACT

Islamic Religious Education (PAI) plays a crucial role in forming students' holistic character, encompassing intellectual, spiritual, and emotional dimensions. However, PAI implementation often faces methodological constraints, primarily due to a one-way, rote-learning approach that neglects meaningful dialogue, contextual understanding, and value internalization. This approach is also reflected in evaluation systems that prioritize cognitive achievement, often overlooking affective, reflective, and psychomotor aspects. In the context of 21st-century educational challenges, the learning paradigm demands a fundamental shift from teacher-centered to student-centered models, emphasizing active and contextual meaning construction. This shift necessitates participatory, dialogic, and integrative methods where students are active agents in building understanding and life values. This research examines the relevance and potential of integrating deep learning in PAI instruction to enhance the effectiveness and relevance of the educational process. Through a literature review, it was found that deep learning is built upon three pillars: mindful learning, meaningful learning, and joyful learning, which align with the concept of tafaqquh fi al-din (deep understanding of religion). This approach promotes profound conceptual understanding, value internalization, the development of critical and reflective thinking, increased spiritual awareness, and enhanced learning motivation. Strategies such as Problem-Based Learning, Project-Based Learning, Inquiry Learning, Contextual Teaching and Learning, and Storytelling are highly suitable for implementation. While deep learning offers significant benefits in fostering adaptive and virtuous individuals (insan kamil), its implementation faces various challenges, including uneven teacher competence, time limitations, low student motivation, lack of contextual and digital learning media, a prevailing rote-learning culture, curriculum policy inconsistencies, technological access gaps, and difficulties in objectively assessing affective and spiritual aspects. This research recommends integrating deep learning as a framework for developing a transformative, contextual, and student-centered PAI curriculum to prepare a generation that is intelligent, possesses integrity, and is ready to compete in the global era.

Keywords: *Islamic Religious Education, Deep Learning, 21st Century Learning, Student Character, Tafaqquh fi al-din.*

ABSTRAK

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran krusial dalam membentuk karakter holistik peserta didik, mencakup dimensi intelektual, spiritual, dan emosional. Namun, implementasi PAI di lapangan masih menghadapi kendala, terutama dominasi pendekatan satu arah yang berfokus pada hafalan dan evaluasi kognitif, mengabaikan internalisasi nilai dan pemahaman kontekstual. Dalam menghadapi tantangan

abad ke-21 yang menuntut transformasi ke paradigma pembelajaran berpusat pada peserta didik, pendekatan *deep learning* muncul sebagai alternatif inovatif. Penelitian ini mengkaji relevansi dan potensi integrasi *deep learning* dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan efektivitas dan relevansi proses pendidikan. Melalui studi literatur, ditemukan bahwa *deep learning* berpusat pada tiga pilar: *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*, yang selaras dengan konsep *tafaqquh fi al-din*. Pendekatan ini mendorong pemahaman konsep yang mendalam, internalisasi nilai, pengembangan berpikir kritis dan reflektif, peningkatan kesadaran spiritual, serta motivasi belajar. Strategi seperti *Problem-Based Learning*, *Project-Based Learning*, *Inquiry Learning*, *Contextual Teaching and Learning*, dan *Storytelling* sangat sesuai untuk diimplementasikan. Meskipun *deep learning* menawarkan manfaat signifikan dalam membentuk *insan kamil* yang adaptif dan berakhlak mulia, tantangan dalam implementasinya meliputi kompetensi guru, keterbatasan waktu, motivasi siswa, ketersediaan media digital, budaya hafalan, dan kesenjangan teknologi. Penelitian ini merekomendasikan integrasi *deep learning* sebagai acuan bagi pengembangan kurikulum PAI yang transformatif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik, demi mempersiapkan generasi yang cerdas, berintegritas, dan siap bersaing di era global.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, *Deep Learning*, Pembelajaran Abad Ke-21, Karakter Peserta Didik, *Tafaqquh fi al-din*.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang utuh, tidak hanya dalam aspek intelektual, tetapi juga dalam dimensi spiritual dan emosional. Meskipun demikian, implementasi pembelajaran PAI di lapangan masih kerap menghadapi kendala metodologis. Salah satu masalah utama adalah kecenderungan penggunaan pendekatan yang bersifat satu arah dan berfokus pada aspek hafalan semata, tanpa memberikan ruang yang cukup untuk dialog makna, pemahaman kontekstual, dan internalisasi nilai. Pendekatan tersebut juga tercermin dalam sistem evaluasi yang cenderung menitikberatkan pada capaian kognitif, sementara aspek afektif, reflektif, dan psikomotorik sering kali terabaikan. Dalam konteks tantangan pendidikan abad ke-21, paradigma pembelajaran menuntut transformasi mendasar dari model yang berpusat pada guru dan materi menjadi model yang lebih berpusat pada peserta didik serta menekankan proses konstruksi makna secara aktif dan kontekstual. Pergeseran ini menuntut pengembangan metode yang partisipatif, dialogis, dan integratif, di mana peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga agen aktif dalam membangun pemahaman dan nilai hidup. (Hoeruman, M. R., Nginwanun, M., & Mahamid, 2025)

Dalam merespons berbagai kendala dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan pembelajaran mendalam atau *deep learning* hadir sebagai alternatif inovatif yang bertujuan meningkatkan efektivitas dan relevansi proses pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penguasaan materi secara konseptual, tetapi juga mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, mempertimbangkan nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari, serta menginternalisasikannya secara menyeluruh. Pembelajaran mendalam mendorong

keterlibatan aktif siswa, di mana mereka tidak sekadar menghafal informasi, tetapi juga memahaminya, mengolahnya secara reflektif, dan menerapkannya dalam praktik kehidupan nyata.

Paradigma ini sangat selaras dengan tujuan utama pendidikan Islam, yakni membentuk manusia paripurna (insan kamil) yang mampu berpikir rasional, memiliki kepekaan emosional, serta bertindak berdasarkan nilai-nilai ilahiah. Dalam konteks ini, *deep learning* menawarkan pendekatan kurikulum yang tidak hanya normatif dan tekstual, melainkan juga etis, sosial, dan spiritual (Febrianti et al., 2024). Proses pembelajaran menjadi lebih dialogis dan partisipatif, sehingga siswa tidak lagi hanya diminta untuk mengetahui dan menghafal dalil-dalil agama, melainkan didorong untuk memahami esensinya, mengkritisi aplikasinya dalam kehidupan kontemporer, serta merefleksikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku nyata. Hal ini menjadikan pembelajaran PAI lebih transformatif dan bermakna dalam membentuk karakter peserta didik yang utuh. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran mampu memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan keterlibatan siswa. (Jiang, 2022) menyatakan bahwa peserta didik yang belajar dengan pendekatan mendalam cenderung menunjukkan tingkat pemahaman konsep yang lebih tinggi, motivasi belajar yang lebih kuat, serta kemampuan yang lebih baik dalam mengaplikasikan pengetahuan ke dalam situasi nyata. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendekatan *deep learning*, yaitu menyiapkan siswa agar mampu menghadapi tantangan dunia modern yang kompleks dan dinamis, khususnya dalam konteks perkembangan teknologi yang sangat cepat. Pendekatan ini menitikberatkan pada penguatan keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif, dan kemampuan pemecahan masalah.

Penelitian serupa dilakukan oleh (Suwandi et al., 2024) mengenai inovasi pendidikan berbasis model *deep learning* di Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa pendekatan ini memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan partisipasi aktif serta keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Pembelajaran menjadi lebih interaktif dan bermakna karena siswa dilibatkan secara utuh dalam proses berpikir, berdiskusi, dan berefleksi. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh (Diputera et al., 2024) dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD) menegaskan bahwa pendekatan *deep learning* yang mengedepankan pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, dan reflektif dapat mendorong perkembangan holistik anak. Melalui pembelajaran yang menghubungkan pengalaman konkret anak dengan materi yang diajarkan, kemampuan fokus dan konsentrasi anak dapat berkembang secara optimal dalam lingkungan belajar yang positif dan suportif.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, integrasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis, terutama dalam pengembangan kurikulum PAI yang kontekstual, transformatif, dan berpusat pada peserta didik. Selain itu, pendekatan ini juga dapat menjadi acuan bagi guru, perancang kurikulum, dan pengambil kebijakan untuk menciptakan proses pembelajaran agama yang tidak

hanya informatif, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik secara utuh.

TINJAUAN LITERATUR

1. Konsep *Deep Learning* dalam pendidikan

Dalam era pendidikan modern, pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada *deeper learning* semakin menunjukkan relevansinya, khususnya di lingkungan pendidikan berbasis Islam (Syafuruddin et al., 2023). *Deeper learning* merujuk pada strategi pembelajaran yang tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan, melainkan juga menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (Otto et al., 2020). Hal ini sejalan dengan tuntutan kompetensi abad ke-21 yang menekankan penguasaan 4C: *Communication, Collaboration, Critical Thinking*, dan *Creativity* (Harris et al., 2019). Oleh karena itu, kebutuhan untuk menerapkan pembelajaran mendalam menjadi semakin mendesak guna mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan global yang kompleks dan dinamis. Penelitian yang dilakukan oleh (Burgess et al., 2000) mengungkapkan bahwa pendekatan pembelajaran mendalam mampu meningkatkan kesiapan siswa dalam menghadapi pendidikan tinggi dan dunia kerja, karena siswa dibekali keterampilan berpikir tingkat tinggi serta kemampuan adaptif yang kuat. Selain itu, pendekatan ini berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman konseptual yang lebih dalam, yang berdampak pada retensi informasi dan kemampuan mengaplikasikan pengetahuan dalam berbagai konteks kehidupan nyata.

Dalam perspektif pendidikan Islam, *deeper learning* tidak hanya sesuai, tetapi juga mendukung tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Suwandi et al., 2024). Pembelajaran mendalam memberikan ruang untuk integrasi nilai-nilai keislaman melalui pendekatan interaktif dan reflektif. Misalnya, model pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) memungkinkan siswa untuk mengembangkan semangat kolaborasi yang sejalan dengan prinsip ukhuwah Islamiyah. Sementara itu, diskusi reflektif berbasis ajaran Al-Qur'an dan Hadis menjadi sarana untuk mengasah nalar kritis sekaligus memperdalam nilai spiritual (Suprayitno & Moefad, 2024).

Transformasi dari pendekatan tradisional ke pendekatan *deeper learning* membawa dampak luas, tidak hanya bagi peserta didik, tetapi juga bagi peran guru dan struktur pendidikan secara keseluruhan. Guru perlu bertransformasi dari peran sebagai pengajar konvensional menjadi fasilitator pembelajaran yang memberdayakan eksplorasi dan penemuan siswa. Hal ini menuntut adanya perubahan paradigma dalam perencanaan kurikulum, strategi pembelajaran, dan model evaluasi. Selain itu, lembaga pendidikan perlu menyediakan pelatihan serta dukungan sistemik bagi pendidik agar mampu memahami dan menerapkan pendekatan ini secara optimal.

2. Kurikulum berbasis *Deep Learning*:

Membahas tentang deep learning, bukan sekedar berbicara tentang pembelajaran *Mindful*, meaningful dan joyful. Akan tetapi ada lompatan lebih jauh tentang transformasi pendidikan. Sejarah penerapan *deep learning* di dalam kelas mencerminkan perjalanan panjang dari teori awal hingga aplikasi praktis yang transformasional. Meskipun menghadapi banyak tantangan, teknologi ini terus berkembang dan menawarkan potensi besar untuk merevolusi pembelajaran. Dengan investasi yang tepat dalam penelitian dan infrastruktur, masa depan pendidikan berbasis *deep learning* akan semakin cerah. Kurikulum deep learning di Indonesia harus dirancang untuk mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada. Dengan menyusun kurikulum yang komprehensif yang mencakup teori, keterampilan praktis, etika, dan aplikasi dunia nyata, Indonesia dapat menghasilkan tenaga kerja yang terampil dan siap bersaing di era kecerdasan buatan. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan industri perlu bekerja

3. Pendekatan *Deep Learning*

Dengan dukungan kebijakan yang tepat, investasi pada riset pendidikan, serta penguatan infrastruktur digital, *deep learning* memiliki potensi besar untuk menjadi tulang punggung pembelajaran masa depan. Dalam konteks Indonesia, pengembangan kurikulum berbasis *deep learning* perlu diarahkan untuk menjawab tantangan zaman sekaligus memanfaatkan peluang global. Kurikulum tersebut idealnya dirancang secara komprehensif, mencakup aspek teoritis, keterampilan praktis, nilai-nilai etika, serta aplikasi dalam kehidupan nyata dan dunia kerja. Agar tujuan ini tercapai, sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor industri menjadi sangat penting. Kolaborasi lintas sektor tersebut diperlukan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang adaptif, inovatif, dan relevan dengan tuntutan era kecerdasan buatan dan transformasi digital. Dengan demikian, pendidikan berbasis *deep learning* tidak hanya mempersiapkan peserta didik untuk menjadi pembelajar yang tangguh, tetapi juga sebagai insan yang siap bersaing secara global, berpikir kritis, dan bertindak etis dalam dunia yang terus berubah.

Dalam perkembangan teknologi pendidikan modern, berbagai model *deep learning* telah diadaptasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan evaluasi siswa. Salah satu model yang banyak digunakan adalah *Convolutional Neural Networks* (CNN), yang efektif dalam analisis data visual. CNN mampu digunakan untuk mengenali tulisan tangan siswa, mendeteksi pola visual dalam tugas gambar, maupun mengevaluasi hasil karya berbasis citra secara otomatis dan akurat. Sementara itu, *Recurrent Neural Networks* (RNN) digunakan dalam pemrosesan data sekuensial, seperti menganalisis teks, mencermati urutan jawaban, hingga memahami pola belajar siswa dari waktu ke waktu. Keunggulan RNN terletak pada kemampuannya memahami konteks temporal, yang sangat relevan dalam mengevaluasi perkembangan pembelajaran secara longitudinal.

Selain itu, transformer-based models, yang merupakan pengembangan terkini dalam bidang *Natural Language Processing* (NLP), telah dimanfaatkan dalam sistem

pembelajaran berbasis teks dan bahasa. Model ini memiliki kemampuan memahami, menilai, dan memberi umpan balik terhadap esai, narasi, dan respon tulisan siswa dengan akurasi semantik yang tinggi. Penggunaan model ini memungkinkan evaluasi yang lebih objektif dan cepat terhadap pemahaman konsep dalam bentuk tulisan naratif. Integrasi model-model *deep learning* tersebut dalam sistem pendidikan berpotensi menciptakan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif, personal, dan efisien. Dengan demikian, teknologi ini bukan hanya menjadi alat bantu, tetapi juga menjadi komponen strategis dalam mendorong transformasi pembelajaran yang lebih cerdas dan berbasis data.

Kemajuan teknologi *deep learning* telah mendorong terciptanya sistem pembelajaran yang lebih adaptif dan personal. Salah satu pendekatan yang signifikan adalah melalui pengembangan Intelligent Tutoring Systems (ITS), yaitu platform pembelajaran cerdas yang mampu menyesuaikan materi dan strategi pembelajaran berdasarkan kebutuhan individual siswa. Sistem ini memanfaatkan algoritma *deep learning* untuk menganalisis pola belajar, kelemahan konsep, serta preferensi belajar siswa guna memberikan pengalaman belajar yang lebih terarah dan efektif. Sebagai contoh, aplikasi seperti Duolingo menggunakan model *deep learning* untuk memprediksi kata atau frasa yang masih sulit dikuasai oleh pengguna, sehingga sistem dapat menyesuaikan latihan dan pengulangan berdasarkan kebutuhan personal tersebut.

Selain dalam sistem pembelajaran adaptif, *deep learning* juga membantu dalam evaluasi dan pemberian umpan balik otomatis, khususnya melalui teknologi *Natural Language Processing* (NLP). Teknologi ini memungkinkan sistem untuk menganalisis dan memberikan penilaian terhadap teks esai atau tugas naratif siswa secara cepat dan akurat. Dengan demikian, beban kerja guru dalam melakukan evaluasi manual dapat dikurangi, sementara peserta didik tetap mendapatkan umpan balik yang tepat waktu dan informatif. Otomatisasi dalam penilaian ini tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga memungkinkan terwujudnya pembelajaran yang responsif dan berkelanjutan.

4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menurut Zakiyah Daradjat, Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses yang bertujuan membina peserta didik agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh. Pendidikan ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keislaman, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, pendidikan Islam mencakup dua dimensi utama: pertama, pembinaan moral dan akhlak Islami; dan kedua, penguasaan terhadap ilmu keislaman sebagai mata pelajaran. (Utomo, 2018) Sejalan dengan hal tersebut, Hamka Abdul Aziz (2012) membagi tujuan pendidikan berdasarkan kerangka tujuan pendidikan nasional menjadi dua sasaran utama. Sasaran pertama adalah pendidikan hati, yang mencakup pengembangan aspek spiritual dan karakter seperti iman, takwa, akhlak mulia, kemandirian, dan tanggung jawab. Sasaran ini bertujuan untuk melahirkan pribadi

yang baik secara moral. Sasaran kedua adalah pendidikan otak, yang meliputi pengembangan kemampuan intelektual seperti ilmu pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas, sehingga menghasilkan pribadi yang cerdas.

Meskipun secara ideal PAI didasarkan pada ajaran Al-Qur'an, hadis, dan pemikiran para ulama serta intelektual Islam, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu dampak dari permasalahan ini adalah rendahnya kualitas lulusan dari lembaga pendidikan Islam, yang kemudian memengaruhi kontribusi umat Islam dalam skala global. Menurut Achmadi (2008), tantangan utama dalam pendidikan nasional, termasuk pendidikan agama Islam, adalah rendahnya kualitas pendidikan yang berimplikasi pada lemahnya sumber daya manusia dan karakter bangsa. Tantangan tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan berlapis. Selain itu, Lestari (2010) menambahkan bahwa pendidikan Islam juga menghadapi tantangan ideologis, dualisme sistem pendidikan (pesantren vs sekolah umum), persoalan bahasa, serta keterbatasan dalam pendekatan dan metode pembelajaran. Kompleksitas tantangan ini menuntut adanya reformasi mendalam dalam sistem pendidikan Islam agar mampu merespons dinamika zaman dan berkontribusi secara nyata dalam pembangunan peradaban.

Menurut Suderadjat (dalam Widaningsih, 2019), pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk kecerdasan intelektual sekaligus membangun karakter peserta didik. Lebih dari sekadar sarana transmisi pengetahuan, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan sumber daya manusia yang unggul dan berintegritas, yang siap menghadapi berbagai tantangan moral dan krisis integritas yang melanda masyarakat kontemporer. Pendidikan Islam juga diposisikan sebagai wadah pembinaan kepemimpinan masa depan, dengan menekankan pentingnya integrasi antara keimanan, keilmuan, dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Melalui pendekatan yang menyeluruh ini, pendidikan Islam diharapkan mampu menjadi solusi atas krisis kepemimpinan yang terjadi, serta melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh secara moral dan spiritual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode analisis literatur (*literature review*) sebagai pendekatan utama. Tujuan dari metode ini adalah untuk mengidentifikasi, mengevaluasi secara kritis, dan mensintesis berbagai sumber literatur yang relevan guna memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pendekatan *deep learning* dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Jenis penelitian ini tergolong sebagai penelitian kepustakaan (*library research*), di mana seluruh data diperoleh dari sumber-sumber literatur ilmiah seperti buku akademik, artikel jurnal terakreditasi, laporan hasil penelitian, prosiding konferensi, serta dokumen resmi kebijakan pendidikan. Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung, melainkan mengandalkan data sekunder yang kredibel dan valid.

Literatur yang digunakan dalam studi ini dipilih secara selektif berdasarkan relevansi dengan topik kajian, khususnya yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam, pedagogi kontekstual, penguatan karakter, serta pengembangan spiritualitas peserta didik di jenjang sekolah menengah atas. Literatur yang dianalisis bersifat teoritis dan konseptual, sehingga memungkinkan peneliti untuk membangun argumen akademik yang kuat dan mendalam dalam mendukung pendekatan analitis yang diterapkan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deep learning adalah cabang dari machine learning yang menggunakan jaringan saraf tiruan (*artificial neural networks*) dengan banyak lapisan (*layers*) untuk belajar dari data. Para ahli mendefinisikan deep learning sebagai metode pembelajaran yang memungkinkan komputer untuk belajar secara bertahap, mirip dengan cara manusia belajar, dengan mengekstrak fitur-fitur yang semakin kompleks dari data mentah. Deep Learning dalam konteks pembelajaran merujuk pada pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman konsep secara mendalam, penguasaan kompetensi, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Pendekatan ini berupaya menciptakan suasana belajar yang berpusat pada siswa, bermakna, dan berkelanjutan, sehingga siswa tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga memahami konsep secara menyeluruh dan mampu menerapkannya dalam berbagai situasi.

Pendekatan *deep learning* dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) memang sangat relevan di abad 21 ini. Dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih, kemampuan untuk menguasai teknologi dan berpikir kritis menjadi sangat penting. Deep learning dapat membantu siswa PAI untuk memahami konsep-konsep keagamaan secara lebih mendalam dan kontekstual, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Dengan demikian, siswa PAI dapat lebih siap untuk bersaing di kancah internasional dan menghadapi tantangan global. Selain itu, pendekatan deep learning juga dapat membantu guru PAI untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan membuatnya lebih menarik dan interaktif. Namun, perlu diingat bahwa implementasi deep learning dalam PAI juga memerlukan penyesuaian dan pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, dan penilaian yang sesuai. Oleh karena itu, perlu dilakukan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru PAI untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengimplementasikan pendekatan deep learning dalam pembelajaran.

Pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), bertumpu pada tiga pilar utama yang saling melengkapi dan memperkuat makna pembelajaran. Pilar pertama adalah mindful learning, yaitu pendekatan pembelajaran yang menekankan kesadaran terhadap keberagaman latar belakang, cara berpikir, dan gaya belajar setiap peserta didik. Dalam hal ini, guru dituntut untuk membangun interaksi yang positif dan menghargai secara utuh setiap individu siswa, dengan memberikan penghormatan penuh (*fully*

respect) terhadap eksistensi dan kebutuhan unik mereka. Setiap manusia memiliki cara berpikir dan gaya belajar yang khas, sehingga pendekatan pembelajaran harus adaptif terhadap perbedaan tersebut.

Pilar kedua adalah *meaningful learning*, yang menekankan pentingnya pembelajaran bermakna, di mana peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi diajak untuk berpikir kritis, terlibat aktif dalam proses belajar, dan memahami materi secara mendalam serta kontekstual. Proses ini mendorong terbentuknya pemahaman yang lebih kuat dan tahan lama karena siswa mampu mengaitkan materi dengan pengalaman dan kehidupan nyata mereka.

Pilar ketiga adalah *joyful learning*, yaitu penciptaan pengalaman belajar yang menyenangkan dan relevan. Lingkungan belajar yang positif membuat siswa merasa dihargai, mampu melakukan sesuatu secara mandiri, menemukan hal-hal baru, serta membangun makna baru dari materi yang mereka pelajari. Kesenangan dalam belajar timbul karena adanya ruang untuk eksplorasi, keberhasilan personal, dan perasaan terlibat secara emosional dalam proses pembelajaran (Diputera et al., 2024) Dengan mengintegrasikan ketiga pilar ini, pembelajaran PAI tidak hanya menjadi proses transfer pengetahuan, tetapi juga wahana pengembangan kepribadian, pemikiran kritis, dan nilai-nilai spiritual siswa secara menyeluruh.

Pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat sejalan dengan konsep *tafaqquh fi al-din*, yaitu proses pendalaman agama yang tidak hanya berhenti pada pemahaman tekstual, tetapi juga menuntut kedalaman analisis, keluasan wawasan, dan kesadaran spiritual yang tinggi. Melalui kerangka ini, pembelajaran PAI menjadi sarana untuk menumbuhkan kesadaran keberagamaan yang inklusif, moderat, dan kontekstual sesuai dengan tuntutan zaman (Fatimah & Wiji, n.d.).

Dalam pendekatan *deep learning*, terdapat beberapa strategi yang sesuai dalam pendidikan agama Islam, di antaranya:

1. *Problem-Based Learning* (PBL) – Pembelajaran Berbasis Masalah

Strategi ini memberikan peserta didik masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti konflik sosial, isu etika, atau perilaku remaja, untuk dianalisis dari perspektif ajaran Islam. Peran guru dalam model ini adalah sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses analisis, bukan sebagai pemberi jawaban. Sebagai contoh, siswa diberikan kasus bullying di sekolah dan diminta untuk mengkaji berdasarkan hadis dan ayat yang mengajarkan akhlak, kemudian merumuskan solusi berdasarkan nilai-nilai Islam (Trianto, 2009; Hamid, 2019).

2. *Project-Based Learning* (PjBL) – Pembelajaran Berbasis Proyek

Dalam pendekatan ini, siswa mengerjakan proyek jangka panjang yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara kolaboratif. Fokusnya adalah pada penguatan keterampilan sosial dan soft skills serta pengamalan nilai

akhlak Islami. Contohnya adalah proyek pembuatan konten dakwah digital, seperti poster, video, atau podcast yang mengangkat tema pentingnya menjaga lisan sesuai dengan QS. Al-Hujurat: 11-12. Misalnya, siswa menganalisis kasus *bullying* dengan dasar ayat dan hadis, lalu menyusun solusi berdasarkan ajaran Islam (Mulyasa, 2013; Fitri, 2015).

3. *Inquiry Learning* – Pembelajaran Inkuiri

Pendekatan ini mengajak siswa untuk mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan mendalam terkait ajaran agama guna menumbuhkan rasa ingin tahu serta kemampuan berpikir logis dan kritis. Contohnya, siswa diajak menggali alasan pelarangan riba dalam Islam melalui kajian ayat, hadis, serta implikasi ekonomi kontemporer.

4. *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Strategi CTL mengaitkan materi ajaran agama dengan kondisi nyata kehidupan siswa, sekaligus menjawab pertanyaan “mengapa” nilai-nilai Islam relevan dalam konteks kekinian. Misalnya, saat mempelajari materi zakat, guru mengaitkan dengan data kemiskinan lokal dan mengajak siswa untuk menyusun program zakat di sekolah.

5. *Storytelling* (Qishah Qur'aniyah & Sirah Nabawiyah)

Penyampaian kisah-kisah nyata dari Al-Qur'an dan sejarah Nabi berfungsi sebagai sumber nilai-nilai Islam sekaligus memperkuat aspek afektif dan pembentukan kepribadian Islami. Contohnya, guru membacakan kisah Nabi Yusuf AS dan mengaitkan nilai kesabaran serta amanah dengan kehidupan modern.

Manfaat *Deep Learning* Dalam Pembelajaran PAI

Pendekatan *deep learning* dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan berbagai manfaat penting yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pemahaman spiritual siswa secara holistik. Berikut beberapa manfaat utama yang dapat diidentifikasi:

1. Pemahaman Konseptual yang Mendalam

Peserta didik tidak hanya menghafal ayat atau hadis secara tekstual, melainkan juga memahami makna, konteks, serta aplikasi ajaran Islam secara komprehensif. Pendekatan ini mampu meningkatkan kemampuan berpikir analitis dan kritis siswa dalam menyikapi berbagai persoalan keagamaan. Contohnya, siswa memahami bahwa zakat bukan sekadar kewajiban ibadah, melainkan juga instrumen sosial yang berfungsi untuk mengatasi kemiskinan secara nyata.

2. Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Sehari-hari

Deep learning membantu siswa mengintegrasikan nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, kesabaran, dan toleransi dalam perilaku nyata mereka. Nilai-nilai tersebut tidak diajarkan sekadar sebagai teori, melainkan ditanamkan sebagai kebiasaan hidup yang berkelanjutan. Sebagai ilustrasi, setelah mempelajari larangan ghibah, siswa mulai lebih menjaga lisan dan interaksi sosialnya.

3. Meningkatkan Kesadaran Spiritual

Pembelajaran yang mengedepankan pendekatan mendalam mampu memperkuat hubungan siswa dengan Allah (*hablum minallah*) melalui pengalaman belajar yang menyentuh aspek spiritual. Hal ini membangun kesadaran ibadah yang bermakna dan bukan sekadar ritual mekanis. Contohnya, melalui refleksi pribadi dan pengkajian kisah sirah Nabawiyah, siswa terdorong untuk melaksanakan salat dengan khushyuk dan penuh kesadaran.

4. Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Reflektif

Siswa dilatih untuk menelaah isu-isu moral dan sosial kontemporer seperti korupsi, penyebaran hoaks, dan pergaulan bebas dari sudut pandang nilai-nilai Islam. Pendekatan ini juga memfasilitasi siswa untuk merefleksikan tindakan diri sendiri maupun masyarakat dalam kerangka ajaran agama. Sebagai contoh, siswa dapat menulis esai reflektif mengenai bagaimana puasa dapat membentuk empati sosial.

5. Meningkatkan Keterlibatan dan Motivasi Belajar

Model pembelajaran berbasis deep learning membuat siswa menjadi lebih aktif, terlibat, dan termotivasi. Pendekatan yang kontekstual, berbasis masalah, serta reflektif ini mendorong proses belajar yang menyenangkan namun tetap bermakna. Contohnya, siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi saat membuat proyek video dakwah kreatif dibandingkan hanya mengikuti ujian tertulis.

6. Kontekstual dan Adaptif terhadap Tantangan Zaman

Kurikulum dengan pendekatan deep learning memungkinkan pembelajaran PAI merespons berbagai isu kontemporer seperti pengaruh media sosial, radikalisme, isu lingkungan, hingga perkembangan kecerdasan buatan (AI) melalui perspektif nilai-nilai Islam. Hal ini membantu siswa tidak hanya menjadi pribadi yang religius, tetapi juga relevan dan kritis dalam menghadapi perkembangan zaman. Misalnya, materi pembelajaran tentang etika digital Islam dalam konteks penyebaran konten di platform seperti TikTok dan Instagram.

KESIMPULAN

Pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat efektif untuk membangun pemahaman konseptual yang mendalam dan internalisasi nilai-nilai Islam secara holistik. Melalui metode pembelajaran yang partisipatif dan kontekstual, siswa tidak hanya menghafal ayat dan hadis, tetapi juga memahami makna, konteks sosial, serta relevansi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *tafaqquh fi al-din* yang menekankan pendalaman agama secara analitis dan spiritual, sehingga membentuk siswa menjadi pribadi yang inklusif, moderat, dan kritis.

Pendekatan *deep learning* dalam PAI masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kompetensi guru yang belum merata, keterbatasan waktu pembelajaran, motivasi siswa yang rendah, kurangnya media pembelajaran yang kontekstual dan digital, budaya belajar yang masih berorientasi pada hafalan, ketidaksesuaian kebijakan kurikulum, kesenjangan akses teknologi, serta sulitnya penilaian aspek afektif dan spiritual secara objektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Burgess, M., Enzle, M. E., & Morry, M. (2000). The social psychological power of photography: Can the image-freezing machine make something of nothing? In *European Journal of Social Psychology* (Vol. 30, Issue 5, pp. 613–630). [https://doi.org/10.1002/1099-0992\(200009/10\)30:5<613::aid-ejsp11>3.3.co;2-j](https://doi.org/10.1002/1099-0992(200009/10)30:5<613::aid-ejsp11>3.3.co;2-j)
- Diputera, A. mahindra, Zulpan, & Eza, G. N. (2024). Memahami Konsep Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Yang Meaningful, Mindful dan Joyful: Kajian Melalui Filsafat Pendidikan. *Bunga Rampai Usia Emas*, 10(2), 108.
- Febrianti, D., Agustina Neta, E., Lestari, L. A., Salsabilla, L., & Putri, N. E. (2024). Implementasi Pembelajaran Collaborative Learning Dengan Pendekatan Tarl Berbasis Lesson Study Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Ipa. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(10), 2024. <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i10.2024.11>
- Hoeruman, M. R., Nginwanun, M., & Mahamid, L. (2025). Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran PAI Berbasis Sejarah Islam *Deep Learning Approach in Islamic History-Based Islamic Religious Education Learning*. 5(2), 516–523.
- Jiang, R. (2022). Understanding, Investigating, and promoting deep learning in language education: A survey on chinese college students' deep learning in the online EFL teaching context. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.955565>
- Suprayitno, M. A., & Moefad, A. M. (2024). Peran Pendidikan Islam Terintegrasi dalam Pembentukan Karakter dan Keterampilan Sosial Generasi Muda Muslim di Era

Jurnal Dirosah Islamiyah

Volume 7 Nomor 3 (2025) 94 – 106 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683

DOI: 10.17467/jdi.v7i3.9480

Globalisasi. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1763–1770.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3658>

Suwandi, Putri, R., & Sulastri. (2024). Inovasi Pendidikan dengan Menggunakan Model Deep Learning di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Politik*, 2(2), 69–77. <https://doi.org/10.61476/186hvh28>

Syafruddin, M. A., Idawati, & Safari. (2023). Metode Pembelajaran Inquiry dalam Perspektif Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 3(1), 103–113.
<https://doi.org/10.14421/hjie.2023.31-08>

Utomo, K. B. (2018). Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam MI. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 5(2), 145–156.
<http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/331>